

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini berangkat dari fenomena dalam film, bagaimana film menampilkan gerakan-gerakan feminisme akibat penindasan terhadap perempuan yang juga secara terus menerus dilakukan oleh film. Film selalu menampilkan perempuan dengan sifat-sifat femininnya, seperti sifat yang lemah lembut, penyayang, sensitif, emosional, dan tidak rasional (Putriana, 2012, p. 24). Konsep patriarki yang mengkonstruksikan perempuan secara sosial maupun kultural menyebabkan ketidakadilan serta pembatasan ruang gerak terhadap perempuan, dan hal itu dilanggengkan oleh film (Walby, 2014, p. 28).

Apa yang ditampilkan film tentang perempuan membuat perempuan selalu dilekatkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik. Meskipun dalam perkembangannya perempuan bebas mengatur perannya sebagai ibu, tekanan budaya bagi perempuan untuk menjadi seorang istri dan ibu masih menghalangi perempuan untuk menyelesaikan pendidikan dan mengejar karir (Irawan, 2015, p. 84). Tidak hanya merampas hak-hak dasar perempuan sebagai manusia, tapi juga menghapuskan dukungan serta pengakuan atas bakat dan martabat perempuan (Y. Kim, 2011, p. 11). Sehingga muncul gerakan feminisme sebagai perjuangan perempuan terhadap hak dan kesetaraan yang layak dimilikinya.

Umar dalam (Pratiwi et al., 2020, p. 2) menyebutkan bahwa sejak awal abad ke-21, feminisme mulai berkembang dengan memanfaatkan film sebagai alat

kampanyenya. Hal itu dinilai sebagai keputusan yang sangat tepat karena film memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perspektif penontonnya. Pesan dalam film memiliki kemudahan untuk ditangkap oleh setiap individu yang menerima. Bahkan perilaku atau gerakan-gerakan seseorang yang ditampilkan film melalui unsur audio dan visualnya, dapat mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang mengadopsi perilaku tersebut (Pratiwi et al., 2020, p. 2).

Salah satu fenomena feminisme ditampilkan dalam film juga terjadi di industri perfilman Korea Selatan. Dikutip dari CNN Indonesia, hingga saat ini, baik film maupun drama di Korea Selatan semakin banyak menampilkan karakter utama perempuan yang kuat (CNN Indonesia, 2021, p. 1). Padahal karakter pekerja keras, berorientasi karir, dan pengusaha sukses biasanya dilekatkan pada tokoh laki-laki. Hal itu menggeser *trend* dari citra *candy girl* yang menguasai industri hiburan Korea Selatan selama dua dekade. Istilah *candy girl* dipakai untuk menggambarkan sosok perempuan naif, kurang mampu, optimis, pekerja keras, yang kemudian bertemu dengan laki-laki kaya dan saling jatuh cinta. Munculnya karakter perempuan yang kuat menandakan bahwa karakter *candy girl* kini tidak lagi menjadi favorit para penulis film (CNN Indonesia, 2021, p. 1).

Salah satu faktor yang memengaruhi perubahan *trend* tersebut adalah paham feminisme yang semakin tumbuh di masyarakat Korea Selatan, dan mulai mengancam eksistensi budaya patriarki yang melekat (CNN Indonesia, 2021, p. 1). Profesor *East Asian Studies and Anthropology* di Yonsei University juga menilai bahwa perubahan tersebut berkaitan dengan keinginan serta sambutan hangat masyarakat sebagai penonton film. Selain itu juga karena semakin banyak

masyarakat umum terutama perempuan, serta tokoh publik yang membuka suara mengenai feminisme dan pemberdayaan perempuan (CNN Indonesia, 2021, p. 1).

Meskipun feminisme ditampilkan melalui karakter perempuan sebagai tokoh yang kuat, terpadang, intelek, berbakat, dan bekerja di sektor publik, tidak menutup kemungkinan juga bahwa feminisme ditampilkan melalui pola-pola perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Peneliti menemukan beberapa film mengenai feminisme, yaitu *Harmony* (2010), *Cart* (2014), *The Last Princess* (2016), *I Can Speak* (2017), *Herstory* (2018), dan *House of Hummingbird* (2018).

Tabel I.1: Gerakan Feminisme dalam Film di Korea Selatan

Judul Film	Tahun Rilis	Cara Gerakan Feminisme Digambarkan
<i>Harmony</i>	2010	Gerakan feminisme muncul dari seorang napi perempuan yang berjuang untuk bisa memberikan kesempatan bertemu dengan keluarga kepada para napi perempuan melalui tim paduan suara yang ia bentuk bersama napi perempuan lainnya.
<i>Cart</i>	2014	Gerakan feminisme muncul dari sekumpulan karyawan perempuan yang membentuk serikat buruh untuk memperjuangkan hak mereka sebagai pekerja dan menuntut ketidakadilan yang terjadi.
<i>The Last Princess</i>	2016	Keberanian putri kekaisaran terakhir Korea dalam melindungi rakyatnya dan beberapa kali memberontak untuk melakukan hal-hal seperti layaknya seorang putri yang penurut. Ia memilih untuk melakukan apa yang diinginkan, seperti membangun sekolah untuk warga Korea di Jepang.
<i>I Can Speak</i>	2017	Seorang nenek, yang merupakan korban perbudakan seks tentara Jepang, berjuang untuk bisa memberikan kesaksian dalam pengadilan melawan Jepang. Ditampilkan bahwa perempuan berjuang untuk mendapatkan hak dan perlindungan, terutama untuk anak-anak perempuan di bawah umur.
<i>Herstory</i>	2018	Para perempuan lansia yang pernah menjadi budak seks tentara Jepang berjuang untuk mendapatkan permintaan maaf secara resmi dan dana kompensasi dari pemerintah Jepang akibat luka fisik maupun psikis yang diakibatkan oleh perbudakan seksual tentara Jepang.
<i>House of Hummingbird</i>	2018	Feminisme ditampilkan dalam tokoh perempuan yang mengalami kekerasan dan ketidakadilan dalam keluarganya akibat sistem patriarki yang dianut. Tokoh perempuan itu justru ditampilkan memiliki kecenderungan untuk tertarik kepada sesama perempuan, karena ia merasa mereka bisa lebih mengerti apa yang ia alami.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memilih film *Cart* (2014) dan film *I Can Speak* (2017) untuk diteliti dari ke-enam film yang sudah disebutkan. Dua film

tersebut dipilih karena menurut peneliti menampilkan pola yang jelas, terkait bagaimana feminisme ditampilkan dalam film. Pola yang terlihat adalah feminisme dikonsepsikan sebagai perjuangan perempuan untuk hak, perlindungan, dan kesetaraan. Selain itu, kedua film tersebut juga menarik karena mengangkat cerita dari karakter perempuan yang identik dengan penindasan, yaitu perempuan dengan beban ganda, dan perempuan korban pelecehan serta kekerasan seksual.

Gambar I.1: Poster Film *Cart* dan Film *I Can Speak*

Poster Film *Cart*



Sumber: (Sha, 2020, p. 1)

Poster Film *I Can Speak*



Sumber: (Gogler, 2018, p. 1)

Film *Cart* bercerita tentang sekumpulan karyawan perempuan yang terkena PHK, karena perusahaan tempat mereka bekerja menganggap remeh tenaga kerja pekerja perempuan dan lebih memperhatikan pekerja laki-laki. Meskipun beban pekerjaan yang diterima sama-sama berat bahkan mengharuskan mereka lembur, karyawan perempuan tidak mendapatkan gaji yang sepadan. Karena itulah mereka akhirnya memutuskan untuk membentuk serikat buruh, dan melakukan gerakan-gerakan untuk mendapatkan kembali hak-nya sebagai pekerja, dan keinginan untuk dihargai serta dihormati atas pengorbanan maupun dedikasi yang diberikan.

Gambar I.2: Contoh potongan scene film *Cart*



Sumber: Film *Cart*

Melalui potongan *scene* di atas, terlihat bahwa beberapa karyawan perempuan sedang berkumpul dan mengatakan bahwa meskipun mereka bekerja hingga lembur, perusahaan tidak pernah membayar uang lembur. Hingga pada akhirnya mereka bersama-sama memutuskan untuk membentuk serikat buruh.

Sedangkan film *I Can Speak* berangkat dari kisah nyata seorang perempuan yang dijuluki *Jugun Ianfu* (perempuan penghibur masa penjajahan Jepang). Setelah mengalami trauma selama 50 tahun, perempuan tersebut ingin meminta pertanggungjawaban dari pemerintah Jepang atas penderitaan yang dialaminya. Ia belajar berbahasa Inggris untuk bersaksi di pengadilan, dan memperjuangkan permintaan maaf dari pemerintah Jepang atas apa yang telah dilakukan. Hal itu dilakukan untuk melindungi perempuan-perempuan muda di generasi depan.

Gambar I.3: Contoh potongan scene film *I Can Speak*



Sumber: Film *I Can Speak*

Mewakili para korban, ia berjuang untuk menuntut kejahatan yang melanggar kemanusiaan terhadap anak-anak perempuan di bawah umur. Dalam potongan *scene* di atas, karakter perempuan tersebut sedang berbicara di depan tamu

pengadilan dan perwakilan pemerintah Jepang. Selain kedua film tersebut, peneliti juga menemukan film-film di Korea Selatan lainnya yang menampilkan feminisme dengan pola yang berbeda. Peneliti menemukan ada film *An Old Lady* (2019), *Baseball Girl* (2019), *Kim Ji-young: Born in 1982* (2019), *Miss & Mrs. Cops* (2019), *Samjin Company English Class* (2020), dan *Double Patty* (2021).

Tabel I.2: Gerakan Feminisme dalam Film di Korea Selatan

Judul Film	Tahun Rilis	Cara Gerakan Feminisme Ditampilkan
<i>An Old Lady</i>	2019	Feminisme muncul lewat perjuangan seorang nenek korban pelecehan seksual untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan karena anggapan bahwa yang bisa mengalami pelecehan seksual hanya seorang gadis yang masih muda dan cantik.
<i>Baseball Girl</i>	2019	Pada film ini feminisme muncul dari perjuangan atlet <i>baseball</i> perempuan untuk masuk ke dalam klub <i>baseball</i> profesional. Meskipun banyak yang menentang, ia membuktikan bahwa permainan <i>baseball</i> tidak hanya untuk kaum laki-laki saja.
<i>Kim Ji-young: Born in 1982</i>	2019	Feminisme ditampilkan melalui perjuangan seorang perempuan karir yang berusaha untuk keluar dari belenggu patriarki setelah ia memutuskan untuk menikah dan punya anak.
<i>Miss & Mrs. Cops</i>	2019	Dua orang polisi perempuan dalam film ini menampilkan feminisme dengan perjuangannya menyelidiki kasus penculikan dan pemerkosaan gadis remaja karena polisi lain menganggap bahwa kasus pemerkosaan pasti terjadi karena pihak perempuan mau untuk melakukannya.
<i>Samjin Company English Class</i>	2020	Sekumpulan karyawan perempuan melakukan gerakan untuk menyelidiki kasus ilegal perusahaan dalam pencemaran lingkungan. Gerakan feminisme juga muncul dari perjuangan mereka untuk bisa dipromosikan dalam perusahaan dengan mengambil kursus Bahasa Inggris.
<i>Double Patty</i>	2021	Gerakan feminisme muncul dari tokoh perempuan yang sudah bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia berjuang untuk meraih impiannya menjadi seorang reporter di stasiun TV.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memilih film *Miss & Mrs. Cops* (2019) dan *Samjin Company English Class* (2020) untuk diteliti. Karena kedua film itu paling menunjukkan pola feminisme yang jelas dan mewakili, di mana feminisme yang muncul berasal dari penindasan terhadap perempuan yang tetap terjadi meskipun sudah bekerja di sektor publik. Kedua film tersebut juga menampilkan karakter perempuan sebagai sosok yang berpendidikan, intelek, dan berbakat.

Gambar I.4: Poster *Miss & Mrs. Cops* dan *Samjin Company English Class*

Poster Film *Miss & Mrs. Cops*



Poster Film *Samjin Company English Class*



Sumber: (Kompasiana.com, 2019, p. 1)

Sumber: (Harry, 2020, p. 1)

Film *Miss & Mrs. Cops* bercerita tentang dua polisi perempuan yang menyelidiki kasus kejahatan digital dan penyebaran video-video pelecehan seksual. Ketika semua departemen kepolisian menolak untuk menangani kasus ini, kedua polisi itu memilih untuk menanganinya sendiri. Sebagai perempuan, mereka menyadari bahwa kasus ini bukan kasus yang sepele dan harus segera diselesaikan. Karena banyak perempuan sebagai korban memilih bunuh diri akibat beban sosial dan psikologi yang diterima setelah videonya tersebar.

Gambar I.5: Contoh potongan *scene* film *Miss & Mrs Cops*



Sumber: Film *Miss & Mrs Cops*

Dalam potongan *scene* di atas, terlihat bahwa polisi tersebut berkata bahwa kasus ini bukan hanya tentang orang mesum, tapi juga pembiusan hingga pemerkosaan, sehingga polisi seharusnya tidak hanya melipat tangan dan melihat. Meskipun perempuan sudah bisa berkarir bahkan menjadi polisi, dalam film ini ditampilkan bahwa mereka masih belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dalam pekerjaan

yang dilakukan. Dengan kemampuan yang dimiliki, mereka berhasil menangkap pelaku dan mendapatkan penghargaan atas apa yang telah dilakukan.

Sedangkan film Samjin *Company English Class* mengisahkan tiga karyawan perempuan yang diberi kesempatan untuk dipromosikan jika mereka bisa mendapatkan 600 poin pada tes TOEIC (*Test of English for International Communication*). Sehingga mereka dan karyawan perempuan lainnya mengikuti les Bahasa Inggris, seperti yang muncul dalam potongan *scene* di bawah.

Gambar I.6: Contoh potongan *scene* film Samjin *Company English Class*



Sumber: Film Samjin *Company English Class*

Meskipun memiliki kemampuan dan kecerdasan yang melebihi karyawan laki-laki, mereka tetap menempati posisi yang tidak diperhitungkan bahkan hampir sama seperti pesuruh kantor yang harus membuatkan minuman untuk karyawan. Selain gerakan untuk mendapatkan posisi yang sesuai dengan level kemampuan, mereka juga melakukan gerakan dengan menyelidiki kasus keterlibatan perusahaan dalam bisnis ilegal dan pencemaran lingkungan. Dengan kemampuan dan kecerdasan intelektual yang dimiliki, mereka akhirnya menemukan dalang dari masalah tersebut dan berhasil menerima posisi yang diinginkan.

Keempat film yang dipilih menunjukkan selain ada perubahan *trend* film yang menampilkan karakter perempuan kuat sebagai upaya penyebaran feminisme di media, namun juga terdapat sisi lain yang bisa dilihat dari pola feminisme

dikonsepkan oleh film. Film-film yang dipilih merupakan dua film dari sebelum dan dua film sesudah tahun 2018. Karena pada tahun 2018, terjadi fenomena sosial feminisme besar-besaran di Korea Selatan bernama *#MeToo*.

Gerakan *#MeToo* mulai terjadi setelah jaksa perempuan Distrik Changwon melalui program siaran langsung, mengaku mengalami pelecehan seksual oleh atasannya sendiri. Dalam gerakan ini, perempuan Korea Selatan memberanikan diri mengungkapkan pengalaman yang sama. *Me Too* berarti “saya juga”, dengan maksud bahwa yang mengalami pelecehan dan ketidakadilan itu bukan hanya kamu, tapi saya juga. Perempuan Korea Selatan merasa berbagi pengalaman yang serupa, sehingga mereka memberi dukungan kepada satu sama lain.

#MeToo dilakukan dengan turun ke jalan memberantas tindakan pornografi dan protes terhadap budaya patriarki, kekerasan seksual, serta menuntut aksi kejahatan yang meletakkan kamera tersembunyi di toilet perempuan (BBC News Indonesia, 2019, p. 1). Gerakan *#MeToo* menjadi gerakan protes terbesar di Korea Selatan pada tahun 2018 karena memiliki jumlah partisipan sebanyak 20.000 orang, dan berlangsung dalam enam gelombang (Hasunuma & Shin, 2019, p. 101). Gelombang pertama dilakukan selama dua hari tanggal 22 dan 23 Maret di pusat kota Seoul. Gelombang kedua pada 7 April; ketiga pada 21 April; keempat pada 17 Mei; kelima pada 18 Agustus; dan yang terakhir pada 1 Desember 2018.

Besarnya gerakan *#MeToo* ini disebabkan karena dari gerakan itu terungkap kasus pelecehan seksual oleh tokoh publik terkenal Korea Selatan, seperti politisi, aktor, hingga sutradara film. Bahkan hasil dari gerakan ini adalah pengeluaran peraturan-peraturan hukum konkret dari pemerintah Korea Selatan yang

melindungi hak-hak kaum perempuan (Hasunuma & Shin, 2019, p. 98). Berikut adalah kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan karena adanya gerakan #MeToo.

Tabel I.3: Kebijakan Sesudah Gerakan #MeToo Tahun 2018

No.	Kebijakan Pemerintah	Keterangan
1.	Mendukung perubahan aturan tentang melawan pelecehan dan kekerasan seksual di tempat kerja	Amandemen undang-undang <i>Equal Employment Opportunity and Work-Family Balance Assistance Act</i> (EEO) Korea Selatan • Pasal 13 Pendidikan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja, Pemberlakuan pendidikan pencegahan pelecehan seksual di tempat kerja satu tahun sekali untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman. • Pasal 14-2 Pencegahan Pelecehan Seksual Oleh Karyawan. Mewajibkan pemberi kerja untuk melakukan penyelidikan saat terdapat pelaporan, memberikan perlindungan dan tidak boleh mengambil tindakan yang merugikan korban.
2.	Perubahan Undang-Undang Pencegahan dan Perlindungan Seks Komersial	Undang-undang Pencegahan Dan Perlindungan Seks Komersial • UU No. 15450, Mar. 13, 2018 Pemerintah daerah khusus memastikan tentang berjalannya fasilitas pusat perlindungan bagi korban seks komersial • UU No. 15590, Apr. 17, 2018 Memfasilitasi program pendidikan yang diperlukan untuk mencegah tindakan seks komersial dan perdagangan manusia untuk tujuan tindakan seks komersial dan untuk melindungi hak asasi manusia korban tindakan seks komersial.
3.	Rancangan Undang-undang berkaitan dengan gerakan sosial #MeToo	• Resolusi yang menyerukan jaringan kerja sama internasional yang beragam untuk memberantas kejahatan seks digital dan menghukum pelanggar. • Perubahan UU Pidana - Pasal 305 (2), Tindak pidana pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, - Pasal 305 (3), Tindak pidana perencanaan pelecehan dan kekerasan seksual. • Amandemen Undang-Undang tentang Kasus Khusus Mengenai Hukuman, dll. Tentang Kejahatan Pelecehan dan Kekerasan Anak. • Amandemen Undang-Undang tentang Kasus Khusus Mengenai Hukuman, dll. Kejahatan Seksual - UU Pembatasan tuntutan tidak berlaku bagi kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak di bawah umur. • Perubahan Undang-Undang tentang Pengaturan dan Hukuman Penyembunyian Proses Tindak Pidana. • Amandemen Undang-Undang tentang Perlindungan Anak dan Remaja dari Pelanggaran Seks.
4.	Perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak dan Remaja Terhadap Pelanggaran Seks	Pasal baru UU No. 16275, Jan. 15, 2019 • Pasal 9 (Cedera Tubuh atau Cedera Akibat Pemerkosaan, dll.) • Pasal 10 (Pembunuhan demi Pemerkosaan, dsb. atau Pemerkosaan, dsb. yang mengakibatkan Kematian) • Pasal 11 (Produksi, Distribusi, dll. Pornografi Anak atau

		Remaja) • Pasal 12 (Perdagangan Anak atau Remaja) • Pasal 13 (Membeli Jenis Kelamin Anak atau Remaja, dll.) • Pasal 14 (Perilaku Pemaksaan, dll. terhadap Anak-anak atau Remaja) • Pasal 15 (Usaha Penataan Prostitusi, dll) • Pasal 16 (Perilaku Pemaksaan terhadap Korban, dll.) • Pasal 17 (Kewajiban Penyedia Layanan Online) • Pasal 18 (Hukuman Berat untuk Pelanggaran Seks dari Orang yang Harus Dilaporkan) • Pasal 19 (Perkara Khusus tentang Ketentuan Mitigasi dalam KUHP) • Pasal 20 (Perkara Khusus Tentang Resep Penuntutan Umum) • Pasal 21 (Pengenaaan Hukuman Bersamaan dan Perintah Mengikuti Pendidikan, dll.) • Pasal 21-2 (Penyelidikan Residivis)
5.	Amandemen Tindakan Kasus Khusus Tentang Hukuman, dll. Tentang Kejahatan Seksual	UU No. 15977, Dec. 18, 2018 Pasal 14 Mengambil Foto Atau Video Dengan Menggunakan Kamera

Sumber: (Zhafirah, 2021, pp. 107–109)

Gerakan *#MeToo* juga memicu munculnya gerakan feminisme lain di Korea Selatan. Sejak gerakan itu, perempuan semakin berani untuk berbicara. Muncul gerakan 4B, di mana perempuan terang-terangan menolak berhubungan seksual, mengandung, berpacaran, dan menikah dengan laki-laki. Akibatnya angka pernikahan menurun drastis dari 434.900 pernikahan per tahun pada 1996, menjadi 257.600 pernikahan per tahun pada 2018 (Pasinringi, 2021; Zakiah, 2019). Gerakan *#NoBra* tahun 2019 sebagai wujud kemarahan perempuan karena selalu dianggap sebagai objek seks dan selalu diatur dalam cara berpakaian.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana feminisme direpresentasikan ketika sebelum dan sesudah adanya gerakan *#MeToo* tahun 2018 di Korea Selatan. Apakah fenomena sosial tersebut membawa pengaruh pada fenomena dalam film. Representasi merupakan proses pertukaran makna melalui tanda (Zelviana, 2017, p. 19). Menggunakan semiotika Roland Barthes, peneliti akan mencari tahu bagaimana representasi feminisme ditampilkan melalui tanda-tanda dalam film.

Semiotika Barthes memiliki sistem penandaan yang terdiri dari *signifier* dan *signified*, serta dikenal sebagai signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Sistem penandaan itu yang akan menjadi dasar analisis dalam penelitian kali ini.

Terdapat penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Ada penelitian tentang representasi feminisme dalam film *Maleficent* (Diani et al., 2017), penelitian representasi feminisme dalam Drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* (Nisa & Nugroho, 2019), penelitian perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam Novel *Geni Jora* (Nugroho, 2019), penelitian representasi feminisme dalam video klip Blackpink DDU-DU DDU-DU (Rini & Fauziah, 2019), dan penelitian representasi feminisme pada tokoh utama dalam film *Crazy Rich Asian* (Ridwan & Adji, 2019). Penelitian-penelitian tersebut ingin mencari tahu representasi feminisme dalam satu judul film saja, dan hasil yang ditemukan juga tidak melihat dari sisi fenomena sosial yang terjadi. Berbeda dengan penelitian ini, di mana peneliti ingin mengetahui representasi feminisme dalam film di Korea Selatan dan kaitannya dengan fenomena sosial *#MeToo* tahun 2018.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi feminisme dalam film di Korea Selatan sebelum dan sesudah gerakan *#MeToo* tahun 2018?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film di Korea Selatan sebelum dan sesudah gerakan *#MeToo* tahun 2018.

I.4 Batasan Masalah

Subjek penelitian proposal skripsi ini adalah film *Cart* (2014), *I Can Speak* (2017), *Miss & Mrs. Cops* (2019), dan film *Samjin Company English Class* (2020). Sedangkan objek penelitiannya adalah representasi feminisme dalam film di Korea Selatan sebelum dan sesudah gerakan *#MeToo* tahun 2018, dan untuk metode penelitian menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Menambah informasi tentang representasi feminisme terutama dalam film, menjadi referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya, serta dapat menjadi pengayaan keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Menambah pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai gerakan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan *gender*, dan diharapkan bisa memicu munculnya film-film tentang perempuan yang membuka ruang diskusi lebih luas.

1.5.3 Manfaat Sosial

Memperdalam pemahaman masyarakat tentang budaya patriarki dan konstruksi *gender*, terutama pada perempuan yang hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang dalam benak masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran.